

Perubahan Sosial Masyarakat Pedesaan Menuju Masyarakat Sub-urban

Siti Rahma Hidayah

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Semarang, Indonesia

E-mail: siti.19063@mhs.unesa.ac.id

DOI: <http://dx.doi.org/10.26623/jdsb.v21i2.1698>

Abstrak

Hilangnya lahan pertanian, berubahnya pola hidup masyarakat, berubahnya orientasi mata pencaharian serta perubahan pola pikir masyarakat pedesaan menjadi latar belakang dilakukannya penelitian ini. Penelitian dilakukan di desa Gayaman, Mojoanyar, kabupaten Mojokerto dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara serta kajian pustaka sebagai data sekunder. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya perubahan sosial dari masyarakat desa Gayaman, yakni yang awalnya merupakan daerah pedesaan menjadi daerah dengan gaya hidup sub-urban.

Kata kunci : pedesaan, sub-urban

Abstract

The loss of agricultural land, changes in people's lifestyles, changes in livelihood orientation and changes in the mindset of rural communities are the background for conducting this research. The research was conducted in Gayaman village, Mojoanyar, Mojokerto district using descriptive qualitative methods. Data collection techniques were carried out by observation and interviews as well as literature review as secondary data. The results of this study indicate a social change from the Gayaman village community, which was originally a rural area to an area with a sub-urban lifestyle.

Keywords: rural, sub-urban

PENDAHULUAN

Di era globalisasi dan modernisasi saat ini, telah merubah sebagian besar perilaku dan hidup masyarakat. Begitu pula pada pola perilaku dan struktur sosial masyarakat pedesaan yang berubah dan semakin berkembang dari waktu ke waktu. Perubahan-perubahan pada masyarakat pedesaan meliputi banyak hal dan berbagai aspek, serta ada yang berlangsung lama dan adapula yang berlangsung cepat. Perubahan yang terjadi di masyarakat pedesaan ini dikarenakan adanya kemajuan teknologi, informasi maupun pemikiran masyarakat yang juga berkembang mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Seirama dengan perkembangan modernisasi, masyarakat juga berusaha mengikuti perkembangan masa yang semakin modern.

Soekanto membedakan antara masyarakat desa (Rural community) dan masyarakat perkotaan (Urban community) dari kehidupan keagamaan, individualisme, pembagian kerja, macam pekerjaan, jalan pikiran, jalan kehidupan, serta perubahan-perubahan sosial lainnya. Daerah pedesaan memiliki ciri kehidupan masyarakat yang kental dengan gotong royong, sebagian besar hidupnya bergantung pada alam, memiliki budaya yang masih kental dan pembagian kerja yang masih rendah. Sedangkan sebaliknya, masyarakat kota lebih individualis, tidak bergantung pada alam dan pembagian kerja lebih tinggi.

Diantara wilayah pedesaan dan perkotaan ada masyarakat sub-urban, yakni masyarakat yang tinggal di daerah pinggiran kota yang tereksansi akibat pemekaran kota. Daerah sub-urban ini juga sering diartikan sebagai daerah peralihan atau daerah desa-kota. Masyarakat sub-urban merupakan sejumlah penduduk yang memiliki karakteristik yang

ada diantara masyarakat desa dan masyarakat kota.

Perubahan sosial merupakan hal yang akan dan selalu terjadi di masyarakat, baik secara disadari maupun tidak disadari. Pada masyarakat pedesaan perubahan sosial biasanya cenderung berlangsung lama dan lamban. Perubahan sosial dan perilaku masyarakat dipengaruhi oleh berkembangnya zaman yang menuntut masyarakat untuk mengikuti arus perkembangannya. Perkembangan sangat berpengaruh pada kehidupan masyarakat terutama pada wilayah perkotaan. Weber menjelaskan bahwa masyarakat kota adalah masyarakat yang telah berkembang pemikirannya (rasional). Pemikiran masyarakat bergeser dari cara berfikir tradisional menjadi pola berfikir yang rasional, praktis dan modern. Ciri-ciri masyarakat kota adalah umumnya dapat mengurus dirinya sendiri tanpa bergantung pada orang lain atau dengan kata lain bersifat individu. Perubahan-perubahan sosial tampak nyata di kota-kota karena kota biasanya terbuka dalam menerima pengaruh dari luar (Soerjono, 1982: 139-140).

Hasil dari Penelitian yang dilakukan Firla Setyo Sukirno pada tahun 2017 dengan judul Pergeseran Gaya Hidup Masyarakat Sub-urban Area di Kota Mojokerto ditemukan adanya pergeseran pada perilaku berbelanja masyarakat sub-urban Kota Mojokerto. Pergeseran ini terjadi pada perbedaan gaya hidup lama dan juga gaya hidup baru.¹ Sedangkan penelitian lain dari Venti Ershanti pada tahun 2011 dengan judul *Perbandingan diversifikasi mata pencaharian petani antara wilayah pedesaan dan wilayah suburban di Kabupaten Mojokerto* menunjukkan bahwa: (1) Sebagian besar bentuk diversifikasi mata

¹ Firla Setyo Sukirno . 2017 . Pergeseran Gaya Hidup Masyarakat Sub-urban Area di Kota Mojokerto . Paradigma. Volume 05 Nomer 01 Tahun 2017.

pencaharian petani di wilayah pedesaan adalah berternak sedangkan di wilayah suburban adalah berdagang, (2) Faktor-faktor yang mempengaruhi diversifikasi mata pencaharian petani di wilayah pedesaan dan wilayah suburban adalah banyaknya tanggungan keluarga, (3) Ada perbandingan diversifikasi mata pencaharian petani antara wilayah pedesaan dan wilayah suburban di Kabupaten Mojokerto yaitu kebanyakan di wilayah pedesaan mempunyai dua dan tiga mata pencaharian sampingan sedangkan di wilayah suburban mempunyai satu mata pencaharian sampingan.²

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan studi lapangan (field research) dan digabungkan dengan studi pustaka. Data primer diperoleh dari observasi di lapangan sedangkan data sekunder sebagai pendukung diperoleh dari kajian pustaka dari berbagai sumber. Penelitian dilakukan di desa Gayaman, kecamatan Mojoanyar, kabupaten Mojokerto. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi dan wawancara mendalam dengan beberapa tokoh desa. Peneliti melakukan observasi terhadap perilaku masyarakat desa Gayaman dan mengamati perubahan yang terjadi di masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan industri

Pada masyarakat pedesaan sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani dan hidupnya bergantung pada alam. Masalah alih fungsi lahan pertanian pada dasarnya sudah ada sejak beberapa abad yang lalu dalam sejarah Indonesia yakni sejak era kolonial yang dikenal dengan istilah *cultuur stelsel* atau tanam paksa yang terjadi pada tahun 1830-1933 (Setyobudi, 2001: V). Pada era orde lama dan orde baru hingga era pasca orde baru perubahan yang terjadi diwujudkan dengan pembangunan infrastruktur berupa pembangunan jalan, jembatan dan lainnya.³ Terjadinya alih fungsi lahan ini sudah terjadi pada daerah-daerah pedesaan. Hal ini juga terjadi di desa Gayaman, dimana sebagian besar tanah atau lahan petani dijual pada orang-orang yang hendak mendirikan bangunan berupa gedung maupun rumah. Sebagian besar wilayah di desa Gayaman yang dulunya merupakan area pertanian atau ladang sekarang sudah banyak yang berubah menjadi rumah-rumah warga. Hal ini juga dipicu oleh meningkatnya jumlah kelahiran dan semakin banyaknya jumlah keluarga yang menyebabkan kebutuhan akan rumah juga bertambah.

Selain itu, hal tersebut juga didukung dengan semakin berkurangnya jumlah petani yang ada di desa Gayaman ini. Para petani sudah banyak yang berusia lanjut usia sedangkan para pemuda sudah tidak mau lagi berprofesi sebagai petani yang dianggap rendah dan berpenghasilan rendah pula. Para pemuda lebih banyak yang pergi ke daerah perkotaan untuk menjadi karyawan atau buruh pabrik yang dianggap lebih memiliki penghasilan yang tinggi. Profesi masyarakat desa yang didominasi menjadi petani

² Venti Ershanti . 2011 . *Perbandingan diversifikasi mata pencaharian petani antara wilayah pedesaan dan wilayah suburban di Kabupaten Mojokerto*. <http://repository.um.ac.id/id/eprint/52908>

³ Fitriana tsany .2017 . *Urban Desa Proses Transisi Desa Menjadi Kota; Studi Kasus di Desa Panggungharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta* . Vol. 11, No. 2, Juli-Desember 2017.

sekarang telah berubah menjadi profesi profesi lain di luar pertanian. Kebanyakan masyarakat desa Gayaman beralih profesi menjadi buruh pabrik atau menjadi pedagang.

Adanya perkembangan infrastruktur dari pemerintah setiap tahun yang ingin membuat jalan baru atau bahkan melebarkan bahu jalan juga sedikit banyak memangkas lahan pertanian milik masyarakat. Akibatnya masyarakat desa Gayaman ini juga berusaha mengikuti perkembangan zaman yang semakin maju, gaya hidup masyarakat juga perlahan berubah mengikuti gaya hidup masyarakat modern. Keberadaan perkembangan pembangunan infrastruktur ini juga secara agregat mengurangi kuantitas sektor pertanian subsisten dan kualitas lahan pertanian yang secara langsung berakibat pada menurunnya kualitas produk pertanian.

2. Pola sosial ekonomi masyarakat Sub-Urban

Pada masyarakat pedesaan, kegiatan konsumsi biasanya dilakukan guna memenuhi kebutuhan mereka dan tempat kegiatan berbelanja atau konsumsi dilakukan di pasar tradisional, toko kelontong, warung dan toko kecil lainnya. Namun pada masyarakat desa gayaman saat ini melakukan kegiatan konsumsi di supermarket, minimarket atau bahkan pasar modern atau mal. Kegiatan konsumsi tidak lagi dilakukan karena hanya kebutuhan tetapi juga sebagai gaya hidup atau agar terlihat lebih dipandang oleh masyarakat. Meskipun rata-rata mereka memiliki ekonomi menengah ke bawah tidak mencegah mereka melakukan konsumsi sebagai gaya hidup, hal ini dikarenakan saat ini yang lebih penting adalah gengsi dan harga diri. Berbeda dengan masyarakat pedesaan yang tidak mementingkan gengsi dan malu.

Beberapa masyarakat justru melakukan produksi subsistem rumah tangga yang mana menurut pemikiran Hans

Dieter Evers tentang bagaimana produksi berkaitan dengan pemrosesan. Untuk peningkatan hasil pangan, pemrosesan dilakukan oleh anggota keluarga sendiri, terutama oleh wanita. Biasanya kerja reproduksi subsisten dijalankan oleh tenaga kerja keluarga yang tidak dibayar, terutama wanita, yang dalam reproduksi bekerja sampai tingkat subsistem tanpa upah (Evers, 1985:16)⁴

SIMPULAN

Perkembangan masyarakat akan selalu berubah, seperti dari masyarakat pedesaan kemudian menjadi masyarakat sub-urban atau masyarakat sub-urban menjadi masyarakat urban. Perubahan dalam masyarakat tentunya tidak dapat kita hindari. Perubahan dapat berdampak positif bisa juga berdampak negatif. Dampak yang positif tentunya membawa perubahan yang baik bagi masyarakat, namun yang menjadi masalah adalah bagaimana kita mengolah dampak negatif yang terjadi akibat adanya perubahan.

Pada masyarakat desa gayaman, telah terjadi perubahan sosial dari masyarakat yang awalnya berorientasi pada masyarakat pedesaan menjadi masyarakat yang berorientasi pada gaya hidup perkotaan dan menjadi wilayah sub-urban.

DAFTAR PUSTAKA

Firla Setyo Sukirno . 2017 . Pergeseran Gaya Hidup Masyarakat Sub-urban Area di Kota Mojokerto . Paradigma. Volume 05 Nomer 01 Tahun 2017.

⁴ Firla Setyo Sukirno . 2017 . Pergeseran Gaya Hidup Masyarakat Sub-urban Area di Kota Mojokerto . Paradigma. Volume 05 Nomer 01 Tahun 2017

Fitriana tsany .2017 . Urban Desa Proses Transisi Desa Mnjadi Kota; Studi Kasus di Desa Panggungharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta . Vol. 11, No. 2, Juli-Desember 2017.

Venti Ershanti . 2011 . *Perbandingan diversifikasi mata pencaharian petani antara wilayah perdesaan dan wilayah suburban di Kabupaten Mojokerto.*
<http://repository.um.ac.id/id/eprint/52908>